

RELIGIOFIKASI KOMODITAS DAN IDENTITAS AGAMA ANAK MUDA KOTA SURABAYA

H. Moh. Ali Aziz

Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
malziz@gmail.com / 08121656570

Abstract

There is three problem which will be studied in this research, that is (1) the meaning of religion, (2), the process of religious identity of young (3) process of religious identity mediatization through commodity religiofication. Third the problem, studied through qualitative descriptive method by phenomenological perspective.

From study result is obtained as follows. *Firstly*, the meaning of religion by SKI activist directed at the growing awareness of reason, which in turn meaning of religion is not limited to mere ritual *ansich*, but religion as way of life. Second. Process of reasoning awareness constructing through a islamic mentoring have been able to islamic representation to meet islamic youngsters. *Third*, process of religious identity mediatization through religiofication commodities is a form of religious expression. That process led to the establishment of islamic pride that manifest it self in the totality of behavior. In the process it happen "shedding" taste, emotions and islamic motives are mediated in an islamic accessories (religiofication commodities). By using the expression islamic accessories be envisaged, which would make them as a symbols of islam to the others

Keywords: *Religious Identity, Religiofication Commodity, Mediatization.*

Pendahuluan

Fase anak muda adalah fase yang secara psikologis cukup berat untuk dilalui. Sebuah fase yang menghadapkan anak muda pada tantangan dan pilihan hidup di satu sisi, dan keinginan untuk menunjukkan identitasnya sebagai bagian dari eksistensi diri yang menuntut pengakuan di sisi lain. Di fase ini pula, pencarian identitas seakan menjadi *mainstream* dinamika anak muda. Ada yang berhasil melalui, ada yang belum mampu melalui bahkan ada juga yang gagal. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung memunculkan

kan keresahan-keresahan, antara lain *pertama*, keresahan fisik yang mengarah pada sorotan atas penampilan diri yang dirasa tidak ideal, tidak seperti dalam imaji. *Kedua*, keresahan sosial yang mewujud pada kegalauan menghadapi problema yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sehubungan dengan status barunya sebagai anak baru gede. *Ketiga*, keresahan psikis yang mengarah pada sulitnya menyikapi perubahan-perubahan emosi, gejala jiwatermasuk gejala libido.

Munculnya keresahan-keresahan tersebut merupakan konsekuensi logis yang sulit untuk dinafikan, apalagi proses pencarian identitas tersebut sangat berkait erat dengan realitas *liyan* diluar diri anak muda, misalnya pilihan kelompok organisasi, aktivitas (ekonomi), orientasi seksual, tampilan gaya hidup, politik dan agama. Bagi Paloutzian¹, realitas *liyan* yang cukup sentral turut menentukan identitas anak muda adalah aktivitas (ekonomi) dan ideologi termasuk di dalamnya agama. Melalui agama anak muda seakan menemukan ‘bemper’ dan strategi umum dalam menghadapi berbagai konflik, tekanan dan tuntutan baik dari dalam diri maupun lingkungan sosial

Meski demikian lanjut Paloutzian,² persinggungan anak muda dengan agama tidak konsisten. Terkadang sangat religius, terkadang juga sangat tidak religius. Terjadi peningkatan minat dalam mengikuti acara-acara keagamaan, namun di sisi lain terjadi peningkatan intensitas pertanyaan, sikap kritis dan keraguan tentang beberapa konsep ajaran agama yang mereka terima semasa kanan-kanak. Keraguan inilah yang menjadi ciri umum perkembangan religiusitas anak muda. Kondisi ini menurut Wagner sebagaimana dikutip Harlock³ dikatakan sebagai bagian dari karakter anak muda yang mengkaji agama sebagai sumber rangsangan dari emosional dan intelektual. Anak muda tidak ingin menerima agama begitu saja sebagai doktrin, namun lebih didasarkan pengertian intelektual, juga keinginan untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan sendiri, termasuk keputusan untuk menentukan simbol agama yang diyakini sebagai representasi keyakinan yang

¹ Raymond F Paloutzian. *Invitation to the Psychology of Religion* (London: Allyn and Bacon. 1996), 125

² Palaotzian.... 106

³ Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 222.

dipilihnya.

Tertariknya anak muda kepada agama merupakan fenomena menarik, terbukti beberapa riset menunjukkan relasi yang begitu signifikan. Misalnya riset di Philipina hampir 87 % anak muda menyatakan bahwa agama memiliki arti tertentu bagi kehidupannya. Di Italia agama dikatakan cukup fungsional dan bermanfaat bagi kehidupan mereka, sementara di Amerika, agama dianggap penting karena memberikan kekuatan dan medium penyempurnaan diri.⁴ Riset lain yang dilakukan Princeton sebagaimana dikutip Fuhrman⁵ menyatakan bahwa lebih dari 1000 anak muda, 87% menyatakan beragama, 52 % menyatakan kadang-kadang berdo'a dan 95 % menyatakan percaya pada Tuhan. Kasus di Indonesia tidak jauh beda kondisinya, bahkan lebih menarik. Ini terlihat dari konferensi pers hasil survey “*Tata Nilai, Impian, Cita-cita Pemuda Muslim di Asia Tenggara*” yang dilakukan oleh Goethe-Institut, The Friedrich Naumann Foundations for Freedom, Lembaga Survey Indonesia dan Merdeka Center for Opinion Research Malaysia. Survey diselenggarakan tanggal 18-26 Nopember 2010 dengan 1.496 responden berusia 15 – 25 tahun di 33 propinsi. Hasilnya menunjukkan 47,5 % anak muda Indonesia memandang diri mereka pertama sebagai orang muslim, sedangkan yang menganggap mereka pertama sebagai orang Indonesia sebanyak 40,8 %. Dengan temuan ini dapat dinyatakan bahwa anak muda Indonesia lebih mengutamakan identitas keislaman mereka daripada identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia.⁶

Yang menarik dari riset-riset itu adalah responden atau informannya didominasi oleh anak muda yang tinggal di perkotaan. Artinya riset-riset tersebut seakan memberikan *counter reflections* terhadap riset-riset sejenis yang lebih menyatakan keberagaman atau identitas keberagaman masyarakat identik dengan kehidupan desa yang sarat dengan nilai-nilai kultur, patembayan, pendidikan dan status ekonomi rendah. Sementara kehidupan kota le-

⁴ Ninin Kholida Mulyono. “Proses Pencarian Identitas Diri Remaja Mualaf”. *Skripsi* Universitas Diponegoro Semarang, 2007.

⁵ Barbara S Fuhrmann. *Adolescence, Adolescents*. (London: Scott, Foresman and Company, 1990).

⁶Goethe-Institut, The Friedrich Naumann Foundations for Freedom, Lembaga Survey Indonesia dan Merdeka Center for Opinion Research Malaysia. “*Tata Nilai, Impian, Cita-cita Pemuda Muslim di Asia Tenggara*” 2010.

bih didentitikan dengan kehidupan yang serba glamor, pragmatis, hedonistik jauh dari nilai-nilai agama. Dengan riset itu menunjukkan ada kecenderungan baru dari sebagian anak muda kota yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang beragama (muslim, kristiani, budha dan seterusnya).

Bergairahnya anak muda perkotaan dalam mengidentifikasi diri sebagai sosok yang beragama (seorang muslim, *red*) bukan tanpa alasan. Satu sisi diyakini sebagai bentuk kesadaran baru anak muda dalam beragama. Di sisi lain, gairah tersebut lebih disebabkan oleh dinamika hidup yang mengalami ketidakpastian ekonomi dan trasisi politik, dan anak muda menemukan agama sebagai motivasi yang membuat mereka dapat bersikap tegar. Agama menyediakan panduan bagi mereka untuk bereaksi terhadap berbagai persoalan hidup. Kondisi ini menurut Burhanudin Muhtadi⁷ dipicu beberapa hal, antara lain kemampuan akses yang lebih baik ke pendidikan dan media yang justru membuat anak muda perkotaan memiliki rasa tidak aman (*insecurity*), kebiasaan berkompetisi dan kemampuan mengakses informasi yang lebih komplisitas atas situasi politik dan ekonomi yang dapat digunakan menganalisis masa depan. Karena itu pula, agama oleh anak muda dijadikan aset penting kehidupan dalam mengatasi berbagai keresahan.

Hampir senada dengan Burhanudin Muhtadi, melalui pendekatan *passionate politic* dan sosiologi gerakan sosial, Azca⁸ cenderung menyatakan bahwa proses identifikasi keberagamaan anak muda pasca orde baru tersebut sebagai “*identity action*” yang dilakukan dalam rangka merespon dan menjawab krisis identitas yang mereka alami di tengah perubahan drastis dan dramatis yang terjadi di Indonesia pada fase awal transisi menuju demokrasi. Dalam situasi krisis identitas inilah seseorang biasanya cenderung lebih mudah mengalami apa yang disebutnya sebagai “pembukaan kognitif” (*cognitive opening*). Sebuah fase penting yang dialami oleh anak muda muslim bergabung dengan gerakan keagamaan, yang lazim diawali dengan sebuah krisis di mana mereka mengalami ketidakpastian, termasuk menyangkut identitas di-

⁷ *Republika*, Sabtu, 30 Juli 2011 | 28 Sya'ban 1432 H.

⁸ Muhammad Najib Azca. “Yang Muda Yang Radikal ; Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru” *Pidato Dies Natalis ke-57* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 5 Desember 2012.

ri, sehingga mereka menjadi mudah menerima kemungkinan ide-ide dan pandangan-pandangan hidup baru. Kesemua proses tersebut tidak lepas dari buah persinggungan dan pergaulan dengan ajaran-ajaran kelompok islam yang mereka dapatkan melalui pendidikan formal dan non formal keislaman, baik yang bercorak salafi, jihadi, moderasi bahkan politis.

Ketika nilai-nilai keislaman telah terinternalisasi dalam diri anak muda, muncul kecenderungan untuk merepresentasikan keberislaman mereka dalam perilaku tampilan sehari-hari, dan itu diyakini sebagai jihad dan syiar Islam sekaligus penanda identitas keislaman anak muda. Sepintas fenomena ini tidak sulit untuk ditemukan, karena kecenderungan mengidentifikasi keberislaman anak muda tersebut mewujud dalam penggunaan asesoris-asesoris yang bernuansa Islam, misalnya penggunaan pakaian, jilbab, buku, stiker, gantungan kunci hingga bahasa yang terpampang di kaos dan jaket mereka.

Representasi identitas keislaman yang ditunjukkan anak muda melalui pernak-pernik atau asesoris “islami” (religiofikasi komoditas) tanpa disadari telah menyeret anak muda dalam *sparkling of pleasure* dari industri gaya hidup baru. Tampaknya keinginan dan perilaku islami anak muda kini dikreasi dan diorkrestasi melalui industri budaya yang terus-menerus memicu permintaan (*demand*) anak muda muslim akan keinginan dan cita-citanya menjadi sosok yang paripurna (*insan kamil*). Akibatnya hasrat anak muda muslim yang terus mengonsumsi religiofikasi komoditas yang dalam tingkat tertentu telah menjebol ambang batas logika kepuasan melalui ilusi gaya hidup simbolik (islami).⁹ Kondisi tersebut sangat dimungkinkan, karena anak muda muslim yang merasa islami, ternyata “masih dan terus” gelisah dalam menilai diri. Apakah sudah islami atau belum, apakah diri mereka telah teridentifikasi sebagai sosok muslim atau tidak. Kegelisahan itu kemudian ditimpakan melalui konsumsi religiofikasi komoditas yang dianggap membantu mengatasi keraguan dalam mengidentifikasi keberislaman mereka.

Berpijak dari latar belakang masalah, maka studi ini hendak menganalisis saling berkelindangnya antara agama, komoditas, dan identitas dalam

⁹Idi Subandi Ibrahim. *Kritik Budaya Komunikasi ; Budaya, Media dan Gaya Hidup Dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2011), 296-297

dialektika anak muda kota Surabaya dengan tujuan mendapatkan penjelasan tentang (1) pemaknaan agama yang dilakukan anak muda kota Surabaya, (2) habitus anak muda kota Surabaya dalam mengonstruksi identitas agamanya melalui religiofikasi komoditas

Pembahasan dan Analisis

Kelompok anak muda yang tergabung dalam Seksi Kerohanian Islam (SKI) OSIS yang ada di lingkungan SMA dan SMK Negeri bukanlah entitas yang homogen. Meski demikian ada nuansa kebersamaan dalam mencari dan membangun identitasnya di tengah perubahan global. Secara psikologis maupun sosiologis, anak muda di manapun selalu menunjukkan karakter khasnya sebagai sosok manusia yang selalu ingin tahu hingga mencoba hal-hal baru yang dinilai “lebih seru”. Begitu juga persoalan pembentukan identitas keberagamaan yang mereka miliki, anggota dan pengurus seksi kerohanian Islam (SKI) OSIS yang ada di lingkungan SMA dan SMK Negeri melakukan kegiatan-kegiatan keislaman sebagai pondasi pembentukan identitas keagamaannya. Karena itu keputusan untuk menjadi aktivis SKI merupakan keputusan mandiri yang memiliki konsekuensi-konsekuensi, terutama ketika berkaitan dengan identitas mereka saat ditampilkan dalam ruang sosial yang lebih luas, misalnya lingkungan sekolah, pergaulan anak muda hingga lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Setelah melakukan analisis, ada beberapa temuan yang dapat diidentifikasi, baik yang sifatnya kausalitas maupun relasional dengan keputusan mereka untuk aktif dalam kegiatan SKI dan mengonsumsi asesoris-asesoris keislaman sebagai bentuk ekspresi keberagamaan mereka. Dengan melakukan langkah analisis ini diharapkan sub diskusi dan pembahasan ini akan diperoleh gambaran utuh mengenai konteks situasi maupun wacana yang melingkupi meditasi identitas agama anak muda dalam religiofikasi komoditas yang mereka konsumsi.

Islam Pembentuk Identitas Agama Anak Muda

Islam dan anak muda bukan dua hal yang patut dipertentangkan, apalagi dihadap-hadapkan secara diametral, Islam di satu sisi, dan anak muda di sisi yang lain. Terlebih dalam konteks pencarian identitas keberagamaan anak

muda, keduanya boleh jadi begitu simbiosis satu sama lain, bahkan Islam sebagai agama justru memberikan warna bagi proses pencarian identitas anak muda, termasuk identitas agamanya.

Menjadi muslim paripurna merupakan cita-cita anak muda yang aktif dalam kegiatan SKI. Keputusan bergabung dengan SKI bukan sebagai strategi untuk menjadi aktivis semata. Jika dicermati secara mendalam berdasarkan hasil observasi, wawancara dan *focus group discussion* memperlihatkan bahwa keputusan bergabung dengan SKI lebih dipicu oleh motivasi mereka dalam mengatasi problema eksistensial anak muda, problem krisis nilai-nilai yang terkait dengan keraguan terhadap kebenaran keyakinan mereka selama ini. Kondisi ini mengantarkan anak muda “berjumpa” dengan Islam melalui kegiatan-kegiatan SKI. Perjumpaan ini jika ditelisik, paling tidak disebabkan oleh dua hal.

Pertama, melalui serangkaian kegiatan SKI yang diikuti anak muda berupa *Qur'an Reading Course*, mentoring, kajian Islam hingga *Islamic Scientific Forum* memberikan indikasi bahwa Islam dijadikan media pemecahan masalah kehidupan, terutama masalah yang berkaitan anak muda dalam menyelesaikan eksistensi mereka. Problema ini jika diurai banyak berkaitan dengan proses pendefinisikan dan penarasian diri sebagai anak muda, siapakah mereka itu, untuk apa mereka “hadir” dalam kehidupan dan peran apa yang dapat mereka mainkan. Problema eksistensial juga menyangkut bagaimana mereka menyikapi berbagai persepsi dan penilaian *liyan* terhadap diri mereka. Dengan kata lain, tawaran kegiatan islami yang dilakukan SKI menjadi dasar pertimbangan dan motivasi mereka untuk bergabung, yang dinilai menjadi alternatif pendefinisian diri.

Menjadikan Islam sebagai dasar pijak pembentuk identitas anak muda, tak lepas dari bagaimana memaknai Islam itu sendiri. Islam dimaknai tidak sekedar ritual keagamaan yang pasif, yang hanya berkuat pada persoalan-persoalan cara beribadah kepada Allah dalam tataran normatif. Namun, Islam dimaknai sebagai pedoman hidup, pemberi dan penebar keselamatan manusia dan peneguh Identitas. Melalui kajian yang dilakukan, anak muda yang tergabung dalam SKI semakin yakin bahwa Islam memberikan ruang bebas kepada anak muda untuk menentukan identitasnya. Pemberian ruang bebas Islam itu bermakna perlunya kesadaran yang tinggi dalam mengons-

truksi dan menarasikan diri sebagai anak muda Islam, dan hasilnya Islam dipandang telah memberikan dasar pijak dan nilai bagi terbentuknya identitas anak muda, yaitu identitas muslim dan muslimah.

Kedua, perjumpaan anak muda dengan Islam laksana “takdir sosial” yang tidak bisa ditolak, karena sejatinya Islam telah menjadi bagian dari kehidupannya sejak lahir. Artinya Islam yang selama ini mereka anut sejak kecil, ternyata di fase pencarian identitas dipertemukan kembali dengan dirinya. Proses perjumpaan kedua ini memang bukan perjumpaan asing, namun perjumpaan itu ibarat mengembalikan dan membangkitkan kembali kesadaran keberagaman anak muda. Dalam bahasa lain perjumpaan itu lebih bermakna *reinstall* atau *re upgrade* keberagaman anak muda.

Perjumpaan anak muda dengan Islam berdasarkan pernyataan yang disampaikan informan peneliti dapat dinyatakan menjadi dua hal, yaitu. *Pertama*, Perjumpaan adalah proses pengembalian “rute perjalanan” anak muda pada *track* yang benar. Hal ini lebih didasarkan pada pengalaman sebelumnya, bahwa sebagian besar informan menyatakan bahwa selama ini mereka memahami Islam sebatas kognisi semata yang ditempuh dari pendidikan formal maupun non formal. Akibatnya Islam hanya sekedar menempel di kepala, tanpa pernah teraplikasi secara utuh apalagi menjadi identitas agama anak muda. *Kedua*, perjumpaan itu merupakan proses menumbuhkan kembali kesadaran akan keberislaman yang selama ini dirasakan. terbatas pada sisi legal formal saja (tercatat di KTP atau surat legal lainnya), dalam bahasa informan dikatakan sebagai beragama Islam karena faktor keturunan. Melalui kegiatan SKI yang diikuti mereka berupaya sungguh-sungguh mempelajari Islam. Tidak terbatas pada pengetahuan saja, tapi juga aplikasinya dalam kehidupan nyata. Langkah anak muda ini merupakan upaya memperbaiki dan menaikkan “status” Islam keturunan menjadi Islam kesadaran. Sadar bahwa Islam merupakan satu-satunya jalan yang dapat dijadikan pedoman hidup, dan pembentuk identitasnya sebagaimana pemaknaan yang mereka lakukan terhadap Islam. Keberislaman yang dilandasri kesadaran untuk mengidentifikasi diri sebagai muslim dan muslimah paripurna.

Kesadaran inilah yang dalam konteks George Herbert Mead¹⁰ dikata-

¹⁰George Herbert Mead “The Genesis of Self” in Chad Gordon and Kennet J Gergen

kan sebagai inti diri dan sumber identitas yang terbentuk karena ada relasi diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi atas dunia sosial yang melingkupi. Karena itu kesadaran akan senantiasa berubah setiap saat apabila hubungan antara diri dengan pengalaman sosialnya ditafsir ulang dengan pemahaman yang baru, sehingga identitas diri memunculkan definisi-definisi yang baru pula. Kesadaran diri inilah yang kemudian mengantarkan anak muda mengidentifikasi diri sebagai bagian dari anak muda Islam yang tergabung dalam SKI. Tentunya hal itu memberikan konsekuensi-konsekuensi, diantaranya adalah harus aktif dalam setiap kegiatan SKI dan keharusan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam banyak hal kesadaran yang dimiliki anak muda SKI tidak begitu canggung mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang muslim dan muslimah. Menjadi seorang muslim dan muslimah adalah sebuah kebanggaan, merasakan emosi-emosi positif seperti, ketenangan jiwa dan percaya diri dalam menjalani hidup sebagai anak muda. Secara sosial, identifikasi diri yang dilakukan anak muda ini memberikan reaksi *lyan* dalam menilai me-reka, sebagai anak muda yang islami, taat beragama dan cerdas, meski ada juga yang menilai mereka sebagai anak muda yang fanatik agama sehingga dalam pergaulan tidak seperti anak muda pada umumnya yang menyukai hura-hura dan hidup hedonis.

Keputusan bergabung dalam SKI merupakan momen perjumpaan terhadap Islam yang menjadikannya mampu mengidentifikasi diri sebagai sosok anak muda Islam yang harus memegang al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber hukum utama, sebagai pedoman menjalani hidup, bahkan sebagai panduan dalam mendefinisikan dan menarasikan diri. Untuk itu maksud itu semua, keaktifan melakukan kajian keislaman yang dipandu senior maupun ustadz dan ustazah merupakan sebuah keharusan.

Kajian Islam yang dilakukan aktivis SKI ini satu sisi memang diarahkan untuk memperkuat basis keislaman, di sisi lain memberikan konsekuensi lanjutan, yakni munculnya perubahan persepsi terhadap sumber otoritas keislaman baik yang bersifat institusi maupun nilai-nilai. Artinya anak muda

(eds). *The Self in Social Interaction I : classic and Contemporary Perspective* (New York: John Wiley and Sons, 1968).

yang semakin beranjak dewasa mulai menggunakan nalar dalam membaca sumber dan nilai-nilai keislaman (al-Qur'an dan Al-Hadits). Jika tidak bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits maka penolakanpun tak segan-segan dilakukan, sebagai bentuk perlindungan diri (pikiran dan perasaan) dari pengaruh sumber dan nilai lain yang dinilai tidak islami. Berislam harus terbebas dari kungkungan emosi kultural, berislam harus didasarkan nalar kesadaran yang sesungguhnya. Jika nalar kesadaran yang digunakan, maka yang muncul dalam keberislaman yang baik dan benar yang mewujud dalam perilaku keseharian anak muda.

Meski terjadi banyak perubahan di aspek-aspek penting kehidupan anak muda ini, namun dalam realitas keseharian tidak menjadikan perubahan tampilan perilaku mereka berubah menjadi sangat eksklusif. Bergaul seperti anak muda lainnya tetap dilakukan, tapi mereka punya batasan-batasan apa dan seharusnya dilakukan. Justru dengan pola perilaku tampilan seperti itu anak muda SKI mampu menampilkan diri sebagai anak muda yang memiliki identitas yang lebih mapan dibandingkan yang lain, yaitu anak muda islam.

Mencermati fenomena amatan informan dan hasil wawancara serta *focus group discussion* dapat dikatakan bahwa perjumpaan anak muda dengan Islam dalam sebuah momen kegiatan SKI merupakan *entry point* anak muda dalam menentukan identitas keberagamaannya. Identitas yang terbangun dari sebuah proses panjang, bahkan juga hasil dari sebuah negosiasi diri dengan kultur dan lingkungan. Dengan demikian identitas agama anak muda bukan sekedar kemampuan anak muda mendefinisikan dirinya dihadapan *liyan*, tapi identitas agama itu merupakan hasil konstruksi sosio religius “versi” anak muda. Karena itulah Ien Ang dalam Hei Wai-Weng¹¹ pernah menyatakan bahwa identitas itu terkonstruksi secara sosial, lahir dari interaksi antar situasi sehari-hari dengan yang dialami dengan otoritas eksis yang ada di lingkungannya. Interaksi antara narasi diri yang dihayati dengan narasi diri yang diharapkan oleh orang lain, interaksi antara tuntutan struktural dengan negosiasi personal, interaksi antara identifikasi kolektif dengan identifikasi indivi-

¹¹Hei Wai Weng. “the Identity Politics of Chinese Muslims in Post soeharto Indonesia”, *paper*, presented in The 3 rd Singapore Graduate Forum on Southeast Asia Studies, Asia Research Institute, National University of Singapore, 2008, 10.

dual, interaksi antara keragaman global dengan keragaman lokal, interaksi antara momen diri “ada” dengan momen diri “menjadi”, kesemua interaksi itu dapat dilakukan dan berjalan dengan baik apabila momen diri “ada” begitu solid. Dengan demikian identitas agama yang dimiliki oleh anak muda yang tergabung dalam SKI merupakan identitas yang terbuka.

Identitas dalam perspektif *cultural studies* tidak hanya dipahami sebagai proses interaksi manusia dalam “mendefinisikan dirinya” saja, namun identitas dikatakan sebagai produk kultural yang spesifik dan tidak abadi. Identitas dipandang sebagai ekspresi yang dilakukan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan diri sendiri. Identitas merupakan suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan hidup, karena itu identitas dianggap lebih bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain, namun yang terpenting dari pernyataan ini adalah identitas harus dipahami sebagai sesuatu yang kita miliki atau sesuatu yang tetap dan harus dicari. Perspektif kajian budaya dan media ini menurut Chris Barker¹² memberikan gambaran bahwa identitas merupakan suatu stabilisasi makna secara temporer, suatu proses menjadi ketimbang entitas yang bersifat tetap. Penyatuan atau perangkaian diskursus “di luar” dengan proses “internal” subjektivitas. Titik pelekatan temporer pada posisi subjek yang dikonstruksi oleh praktik diskursif untuk kita. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa identitas lebih baik dipahami bukan sebagai entitas tetap melainkan sebagai deskripsi tentang diri kita yang diisi secara emosional.

Religiofikasi Komoditas: Instrumen Identitas Agama

Tampil lebih islami dibandingkan dengan teman sebaya merupakan jawaban mayoritas informan ketika dihadapkan pertanyaan apa yang hendak dilakukan anak muda dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tampil islami bagi anak muda yang tergabung dalam SKI bukan berarti menonjol-nonjolkan diri sehingga menjadi berbeda dengan yang lainnya. Tampil islami merupakan keharusan anak muda setelah memahami Islam secara baik dan

¹² Chris Barker. *Cultural Studies ; Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 410.

benar, sehingga apa yang mereka pahami tentang Islam harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Berbicara, bertegur sapa, bersikap dan berorganisasi harus benar-benar dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang sesungguhnya. Menjaga persahabatan antar teman atas nama Allah SWT, belajar di sekolah diniati untuk memperoleh keridhaan Allah SWT hingga memberi batasan pergaulan agar tidak terlampaui jauh dari agama merupakan hal senantiasa dipegang oleh aktivis SKI ini, sehingga dalam banyak hal, persepsi terhadap mereka ini memberikan gambaran pembeda dengan anak muda lainnya. Lebih dari itu, meski tampilan islami tidak dimaknai aktivis SKI sebagai upaya membedakan diri secara fisik dengan teman-teman sebaya, namun untuk lingkungan SMA dan SMK Negeri, perilaku tampilan memperlihatkan pembedanya, misalnya penggunaan simbol-simbol Islam ketika melakukan interaksi sosial.

Satu hal yang tak dapat dilepaskan dari aktivis SKI ini adalah kepemilikan atribut dan asesoris-asesoris keislaman. Setiap aktivis SKI dapat dipastikan memiliki asesoris islami, mulai dari gantungan kunci, stiker, kaos dan baju dan pernak pernik lainnya. Pendek kata, asesoris islami seakan menjadi sebuah pelengkap dari sebuah tampilan islami yang diinginkan, meski tidak sampai menjadi sesuatu yang mengikat secara teologis (syirik). Karena itu kepemilikan asesoris ini tidak sekedar dimaknai sebagai pemanis tampilan semata, tapi menjadi semacam “luapan” ekspresi keberislaman yang mampu menggerakkan motivasi mereka dalam mendalami dan menyebarkan sebagai agama yang benar.

Ekspresi keberislaman dan motivasi merupakan penggerak utama dalam melakukan “perburuan” asesoris islami. Ada perasaan bangga ketika memiliki asesoris islami ini, seakan-akan rasa keberislaman terekspresi dalam sebuah asesoris islami, karena itu tanpa di sadari atau disadari mereka mulai mempertontonkan kepada *liyan*. Mempertontonkan bagi anak muda ini bukan dimaknai sebagai pamer asesoris, tapi lebih diarahkan sebagai upaya dakwah yang harus dilakukan kepada pihak *liyan*, bahwa Islam itu agama yang paling benar, dan mereka sangat bangga menjadi anak muda muslim dan muslimah.

Bukan hanya itu, kepemilikan asesoris islami dalam lingkungan internal SKI dimaknai sebagai penggugah motivasi untuk mendalami Islam, sehing-

ga ketika memiliki dan menggunakannya mereka terasa “nyaman” menjadi seorang muslimah dan muslimah yang dilengkapi dengan asesoris islami itu. Seakan-akan asesoris islami itu penanda atau simbol keberislaman mereka mulai matang, sampai-sampai untuk urusan asesoris saja mereka sangat memperhatikan nilai-nilai yang dipandang islam. Karena itu, dalam beberapa kesempatan, anak muda aktivis SKI ini melakukan “perburuan” asesoris islami, yang dapat menggambarkan ekspresi keberislaman mereka.

Secara teoretis, kebutuhan simbol agama untuk memperkuat basiss keberagamaan seseorang atau anak muda merupakan kebutuhan yang sah dan wajar-wajar saja. Manusia dimanapun dan beragama apapun selalu memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan keberagamaanya dalam sebuah simbol-simbol yang diyakini. Namun demikian, ekspresi keberagamaan yang muncul dalam konsumsi simbol, atribut dan asesoris keberagamaan tidak selamanya berjalan secara alami. Ada proses konstruksi kultural yang dilakukan, terutama ketika menilik latar belakang kultural dan ekonomi anak muda yang tergabung dalam SKI adalah anak muda yang notabene anak kota, yang terbiasa dengan pola hidup konsumtif, serba mendapatkan kemudahan karena fasilitas kota, dan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup mapan.

Terlepas mereka telah belajar Islam lebih baik dibandingkan dengan yang lain, namun posisi mereka yang ada di kota, memberikan konsekuensi-konsekuensi logis yang sulit dihindari antar lain, kultur masyarakat kota yang serba rasional, konsumtif, pragmatis bahkan hedonis. Hidup di kota merupakan kenyataan yang tidak bisa dinafikan, apalagi kota selalu identik dengan *consumer space* yang selalu memuaskan kelompok masyarakat kelas menengah baru. Karena itulah kultur konsumtif juga sulit dihindarkan. Konsumsi tidak lagi mengarah pembelian barang-barang habis pakai, tapi beralih kepada produk-produk yang mampu “memuaskan” rasa keberagamaan mereka. Dalam konteks inilah Irwan Abdullah¹³ menyatakan bahwa konsumsi terhadap produk-produk islami (religiofikasi komoditas) yang dilakukan aktivis SKI lebih menggambarkan; *pertama*, perubahan pola konsumsi nilai

¹³ Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Rekonstruksi Kebudayaan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 32-35.

guna menjadi tanda (simbolik). Pola konsumsi nilai tanda (simbolik) ini merupakan tanda penting dari pembentukan gaya hidup bahkan identitas diri. *Kedua*, barang yang dikonsumsi lebih mencerminkan representasi identitas, representasi keberagamaan atau wakil dari kehadiran pengonsumsi. Faktor kedua ini lebih berhubungan dengan aspek-aspek psikologis dan religiusitas seseorang, sehingga konsumsi terhadap suatu produk islami (religiofikasi komoditas) berkaitan dengan perasaan, rasa percaya diri yang menunjukkan bahwa itu bukan sekedar asesoris, tetapi religiofikasi komoditas merupakan isi dari kehadiran anak muda aktivis dalam merepresentasikan identitas agamanya, dan dengan itu cara itu pula mereka berkomunikasi dengan *liyan*. *Ketiga*, berdasarkan proses konsumsi itu, maka dapat dilihat bahwa anak muda aktivis SKI sedang mengonsumsi citra (image) yang dipancarkan lewat produk dan praktek (baju, kaos, stiker, gantungan kunci islami) yang dijadikan sebagai media ekspresi keberagamaan diri dan kelompoknya.

Berpijak dari ketiga sinyal Irwan Abdullah tersebut, sebenarnya konsumsi simbolis anak muda aktivis SKI terhadap religiofikasi komoditas menegaskan kecenderungan estetisasi dalam kehidupan keberagamaan anak muda. Estetisasi merupakan proses memandang hidup ini sebagai proses seni, di mana produk dikonsumsi tidak dilihat dari fungsinya tapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status. Dengan demikian, konsumsi terhadap religiofikasi komoditas hanyalah sebuah ekspresi untuk “memperlihatkan” identitas keberagamaan anak muda.

Memahami Habitus Identitas Agama Anak Muda Melalui Religiofikasi Komoditas

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik sosial, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus dikatakan sebagai produk dari internalisasi struktur dunia sosial yang diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam

waktu yang panjang.¹⁴

Secara operasional Habitus menurut Haryadmoko¹⁵ dikatakan sebagai (1) pengkondisian eksistensi yang dikaitkan dengan suatu kelas khusus menghasilkan habitus, (2) sistem disposisi yang berlangsung dalam waktu dan dapat ditularkan dengan berperan sebagai prinsip pembangkit dan pengorganisir praktek-praktek dan representasi yang dapat disesuaikan dengan tujuan, (3) tanpa harus secara sadar membidik tujuan dan dengan sengaja menguasai yang diperlukan untuk mencapainya, dan (4) secara objektif diatur/teratur tanpa harus melalui kepatuhan pada aturan dan secara kolektif diarahkan, tanpa menjadi hasil dari tindakan yang diorganisir pemimpin.

Apa yang disampaikan Haryatmoko memberikan konsekuensi bahwa konstruksi habitus terletak kemampuan aktor atau agen dalam menghadapi lingkungannya. Dalam konteks ini, keberadaan aktor atau agen telah dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan, yang dapat digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor atau agen memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Habitus diperoleh akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan yang diduduki atau dialami, Dengan demikian habitus akan berbeda bergantung pada posisi seseorang dalam kehidupan sosial, dalam kondisi tertentu habitus bisa menjadi fenomena kolektif kelompok.

Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus adalah “struktur yang menstruktur” artinya habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial. Di lain pihak, habitus adalah “struktur yang terstruktur” yakni ia adalah struktur yang distrukturisasi oleh dunia sosial. Dengan kata lain Bourdieu melukiskan habitus sebagai “dialektika internalisasi dari eksternalitas dan eksternalisasi dari internalitas.”

¹⁴ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (Terjemahan Nurhadi) *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 581.

¹⁵ Haryadmoko. “Membaca Pemikiran Piere Bordieu”. *Naskah Workshop Pemikiran Kritis*. Prodi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2013.

Tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus diciptakan melalui praktik (tindakan); dipihak lain, habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Bourdieu mengungkapkan fungsi perantara tindakan ketika ia mendefinisikan habitus sebagai “system yang tertata tertuju pada...fungsi praktis.” Sementara tindakan atau praktik cenderung membentuk habitus. Habitus pada gilirannya berfungsi sebagai penyatu dan menghasilkan praktik atau tindakan.

Karena itu dialektika antara habitus dan lingkungan adalah penting karena saling menentukan. Habitus yang mantap hanya terbentuk, hanya berfungsi dan hanya sah dalam sebuah lingkungan, habitus itu sendiri adalah “lingkungan dari kekuatan yang ada”, sebuah situasi dinamis dimana kekuatan hanya terjelma dalam hubungan dengan kecenderungan tertentu. Inilah mengapa habitus yang sama mendapat makna dan nilai yang berlawanan dalam konfigurasi yang berbeda atau adalm sektor yang berlawanan dari lingkungan yang sama.

Dalam konteks penelitian ini, anak muda yang aktif dalam kegiatan SKI adalah aktor baik sebagai personal maupun sebagai pengurus secara kelembagaan. Mereka memiliki karakter khas sebagai anak muda yang selalu haus akan hal-hal baru, bagaimana berkata dan bersikap hingga berbicara kritis yang diperoleh dari sebuah proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ketika ia berinteraksi dengan lingkungan SKI, maka sikap dan perilakunya juga mencerminkan visi dari organisasi itu, atau lebih tepatnya perilakunya mencerminkan hasil dari proses internalisasi yang dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan SKI, karena itu apa yang mereka tampilkan merupakan cerminan dari struktur sosial dalam kehidupan yang berlangsung secara terus menerus hingga apa yang dipelajari itu terinternalisasi dalam dirinya, yang pada akhirnya menjadi habitusnya.

Proses menjadi habitus identitas agama yang ditampilkan aktivis SKI ini jika dijabarkan secara operasional dalam konteks pemikiran Pierre Bourdieu dapat dirinci ke dalam beberapa dimensi proses sebagai berikut.

- **Dimensi proses perolehan**

Dimensi ini menggambarkan bagaimana pola pikir, pola merasa hingga pola berperilaku dikonstruksikan. Melalui serangkaian pembinaan

mentoring ditanamkan bagaimana seharusnya anak muda memahami Islam sebagai agama dan pedoman hidup manusia. Untuk maksud tersebut, SKI telah menyiapkan *design* pembinaan yang matang yang sifatnya juga berjenjang dan terus-menerus. Proses pembinaan berjenjang dimaksudkan untuk menghasilkan sosok anak muda Islam yang benar-benar memahami Islam secara benar, dan mumpuni dalam mengelola organisasi SKI serta memiliki semangat yang tinggi dalam menjadikan dan menyebarkan Islam sebagai agama dan pedoman hidup. Pembinaan berjenjang juga ditunjukkan untuk “menyeleksi” secara alami sumber daya manusia islami yang mumpuni. Sementara pembinaan yang terus menerus (*continue process*) lebih diarahkan pada penjagaan stabilitas keberagamaan aktivis SKI terhadap ajaran Islam, atau dalam bahasa yang lain, kontinyuitas ini merupakan proses konstruksi struktur keberislaman anak muda. Dengan pembinaan ini dihasilkan dua hal yang melekat dalam diri aktivis SKI, yaitu (1) keterampilan, yaitu kemampuan memahami Islam secara lebih baik, dengan menggunakan instrumen-instrumen penggalinya, seperti kemampuan membaca al-Qur’an dan al-Hadits secara baik dan benar, keterampilan berbahasa Arab, sebagai instrumen memahami doktrin dan nilai-nilai ajaran Islam yang wajib diketahui, dipahami dan diamalkan dan (2) Representasi, merupakan kemampuan menghadirkan Islam dalam diri personal dan kelembagaan aktivis SKI. Representasi tak ubahnya sebagai upaya menghadirkan kembali keberislaman mereka dalam kehidupan nyata, yang diperoleh dari keterampilan mereka dalam menggali sumber dan nilai-nilai Islam. Dengan dua hasil yang diperoleh dari pembinaan ini, paling tidak, aktivis SKI telah melakukan proses internalisasi diri terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang diperoleh dari proses pembinaan yang berjenjang dan terus menerus.

- **Dimensi Kerangka penafsiran**

Dimensi ini lebih menggambarkan kelanjutan dari proses perolehan yang didapatkan dari pembinaan berjenjang dan terus menerus. Sebagai kelanjutan dimensi sebelumnya, maka dimensi ini lebih mengarah pada upaya membentuk kerangka penafsiran aktivis SKI tentang Islam. Pem-

bentukan kerangka penafsiran bagi aktivis SKI begitu *urgen*, dalam arti proses ini sangat menentukan bagaimana mereka memandang Islam dari nalar kesadaran yang baik agar menjadi muslim paripurna, sholeh ritual dan sholeh sosial. Dalam konteks ini yang terpenting dari pembentukan kerangka penafsiran adalah bagaimana memastikan nalar kesadaran beroperasi dengan baik.

Untuk memastikan nalar kesadaran ini beroperasi dengan yang berujung pada pemaknaan mereka terhadap Islam menjadi benar, maka design pembinaan hingga isi materi disiapkan dengan baik. Targetnya adalah membangkitkan atau membangun nalar kesadaran aktivis SKI. Mentoring (pendampingan keberislaman) disiapkan untuk “mengurai” bagaimana sebenarnya pemahaman keislaman mereka, jika telah terurai dalam arti terjelaskan mana yang doktrin, nilai agama, dan mana yang bukan doktrin dan nilai agama, maka dilanjutkan dengan kajian Islam yang merupakan pendalaman. Dengan kajian ini, sebenarnya aktivis SKI telah mengonstruksi kerangka penafsiran baru tentang Islam. Artinya ada proses pemaknaan ulang terhadap Islam yang selama ini mereka kenal. Islam tidak dimaknai sekedar agama yang mengatur ritual semata, tapi agama yang komprehensif yang mampu memberikan dasar pijak dan pedoman dalam berkehidupan, termasuk dalam hal ini mengatur bagaimana menampilkan diri (identitas) sebagai seorang muslim dan muslimah.

Pembentukan kerangka penafsiran bagi aktivis SKI yang dilakukan dalam pembinaan keislaman, bukan saja telah menghasilkan sebuah pemaknaan baru tentang Islam, tapi juga menghasilkan sebuah persepsi atau penyikapan terhadap otoritas sumber baik yang bersifat institusi maupun nilai. Artinya otoritas sumber ini menjadi perhatian besar bagi aktivis SKI untuk menentukan dan memastikan apakah sesuatu itu berasal dari Islam atau tidak, sesuatu itu benar-benar islami atau tidak. Dengan demikian pembentukan kerangka penafsiran telah menghasilkan sebuah pemaknaan Islam yang dilandasi oleh nalar kesadaran religius.

- **Dimensi Logika sosial**

Dimensi logika sosial merupakan hasil dari dua dimensi sebelumnya. Dimensi ini sebenarnya visi yang akan dibangun ketika aktivis SKI

telah memahami islam secara benar. Artinya menjadi konsekuensi logis, ketika seseorang telah memahami ajaran Islam, maka dia harus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian. Di sinilah tampilan islami menjadi *mainstream* bagi pengaplikasian islam dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Tampil islami harus menjadi sebuah gaya hidup yang harus dijalani. Mulai cara berpikir, bersikap hingga berperilaku diusahakan mencerminkan kepribadian Islam. Bertutur kata, hingga bergaul dengan teman sejawat juga harus mencerminkan tampilan islami. Dalam logika sosial, sesuatu tampilan diri yang telah menyatu dan disepakati menjadi bagian dari pribadi dikatakan telah menjadi gaya hidup. Gaya hidup islami, harus tampil islami pula termasuk dalam penggunaan asesoris-asesoris diusahakan mendukung gaya hidup islami. Dengan posisi ini aktivis SKI yang telah memahami islam dan menjadikan Islam sebagai gaya hidupnya termasuk kelengkapan asesoris yang dimiliki dan dipakainya (religiofikasi komoditas) secara tidak langsung, lambat tapi pasti telah mengonstruksi identitas baru, yaitu identitas anak muda Islam.

Melalui pola menampilkan diri secara islami yang dikonstruksi secara kultural melalui pembiasaan (*habitus*) yang dilakukan secara terus-menerus, menghasilkan sebuah opini atau penilaian *liyan* terhadap mereka. Penilaian ini dapat dipandang dalam dua sisi. *Pertama*, penilaian merupakan reaksi *liyan* terhadap tampilan gaya hidup aktivis SKI. *Kedua*, penilaian ini sengaja dikonstruksikan sebagai bentuk dakwah atau mensyiarkan Islam melalui perilaku tampilan, dengan harapan *liyan* menjadi tahu, bila perlu memutuskan ikut bergabung dalam kegiatan-kegiatan SKI.

- **Dimensi Etos (nilai yang dianut dan dipraktekkan)**

Terakhir merupakan dimensi etos, dimensi ini merupakan dimensi yang menyangkut keputusan akhir dari aktivis SKI dalam berpikir (kognisi), bersikap (afeksi) dan berperilaku (konasi) yang didasarkan pada nilai-nilai yang akan dianut dan dipraktekkan.

Melalui serangkaian pembinaan yang berjenjang dan terus menerus dalam membangun sebuah kerangka penafsiran baru terhadap Islam, hingga gaya hidup islami yang harus dipraktekkan, maka dimensi ini lebih mengarah pada proses pematapan diri, yang berujud komitmen dan ba-

ngga menjadi anak muda Islam. Komitmen mengarah pada kemantapan dan kesungguhan dalam mendalami dan mempraktekkan Islam sebagai pedoman hidup, dan kebanggaan sebagai wujud dari ekspresi kejiwaan yang sadar dalam menerima dan mempraktekkan Islam sebagai agama dan pedoman hidup. Karena itu dimensi ini menyiratkan bahwa aktivis SKI telah memiliki komitmen kuat dan kebanggaan yang luar biasa terhadap Islam, yang pada akhirnya berujung pada kemampuan mereka untuk menarasikan diri sebagai anak muda Islam.

Kemampuan menarasikan diri sebagai anak muda Islam adalah kemampuan untuk mengidentifikasi diri dan mereaksi persepsi serta narasi *liyan* terhadap mereka secara lebih cerdas. Untuk itu, dimensi etos ini mengantarkan aktivis SKI menjadi lebih progresif dalam menampilkan gaya hidup islam ke ruang sosial lebih luas, bahkan untuk memberikan “tanda” itu mereka tak segan mengonsumsi dan menunjukkan religiofikasi komoditas kepada liyan sebagai bentuk ekspresi keberislaman.

Simpulan

Pemaknaan agama oleh aktivis SKI di lingkungan SMA dan SMK Negeri Surabaya diarahkan pada tumbuhnya nalar kesadaran, yang pada akhirnya memaknai agama tidak sekedar sebagai ritual semata, tapi sebagai pedoman hidup (*way of life*) yang membimbing manusia di jalan kebenaran. Pemaknaan dengan basis nalar kesadaran ini sengaja dikonstruksikan melalui serangkaian pembinaan atau mentoring keislaman berjenjang dan terus-menerus, serta tersistematis. Melalui proses ini SKI telah mengonstruksi kerangka dasar pijak yang dapat digunakan memaknai agama lebih utuh dengan basis kesadaran masing-masing personal SKI.

Proses penumbuhan nalar kesadaran terhadap Islam melalui serangkaian kegiatan SKI telah mampu menghadirkan Islam untuk berjumpa dengan anak muda. Perjumpaan itu merupakan “takdir sosial” yang tak bisa ditolak, mengingat sejatinya anak muda yang tergabung dalam SKI telah mengenal Islam sejak dari kecil. Dengan perjumpaan itu pula terjalin kembali hubungan saling memahami, yang berujung pada keyakinan bahwa Islam merupakan menyediakan pemecahan masalah terkait dengan problema eksistensial sebagai anak muda. Artinya melalui mentoring, pendalaman keislaman, in-

ternalisasi dan identifikasi sosio religius telah menjadikan Islam sebagai dasar pijak dalam mendefinisikan dan menarasikan diri sebagai sosok anak muda muslim dan muslimah (identitas keberagamaan anak muda).

Proses konstruksi identitas agama melalui religiofikasi komoditas adalah wujud dari ekspresi keberislaman yang dirasakan. Proses itu mengarah pembentukan rasa bangga terhadap Islam yang mewujud dalam totalitas perilaku. Oleh karena itu, ada kebanggaan dari aktivis SKI tampil islami dihadapan publik secara luas, bukan saja dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku melainkan juga dalam penggunaan asesoris islami. Dalam proses itu terjadi “penumpahan” rasa, emosi dan motif keberislaman yang termediasikan dalam sebuah asesoris islami (religiofikasi komoditas). Dengan menggunakan asesoris islami ekspresi keberislaman menjadi tergambar, yang sekaligus menjadikannya sebagai media syiar Islam kepada pihak *liyan*.

Daftar Pustaka

- Abdullah Irwan. *Konstruksi dan Rekonstruksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Azca, Muhammad Najib. “Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru” *Pidato Dies Natalis ke-57* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 5 Desember 2012.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).
- Fidianti, Afdiah. “Peran Kegiatan Sie Kerohanian Islam (SKI) Dalam Upaya Meningkatkan Prilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo”. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009
- Fuhrmann, Barbara S. *Adolescence, Adolescents* (London: Scott, Foresman and Company, 1990).
- Goethe-Institut, The Friedrich Naumann Foundations for Freedom, Lembaga Survey Indonesia dan Merdeka Center for Opinion Research Malaysia. “Tata Nilai, Impian, Cita-cita Pemuda Muslim di Asia Tenggara”

2010.

- Haryadmoko. "Membaca Pemikiran Piere Bordieu". *Naskah Workshop Pemikiran Kritis*. Prodi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2013
- Hasanah, Uswatun. "Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Remaja Putri Bertato di Samarinda" *Jurnal Psikologi*. Vol 1. Nomor 2. Tahun 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997).
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion ; a Theory of the Media as Agents of Religious Change" dalam *Nothern Lights: Film and Media Studies Yearbook*, Vol.6 (Copenhagen: University of Copenhagen, 2008).
- Hoffer, Eric as "the art of turning practical causes into holy causes." *The True Believer* (New York: New American Library, 1951).
- Hubberman, A. Michael Matthew dan Miles B. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep (Jakarta: UI Press, 1992).
- Ibrahim, Idi Subandi. *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media dan Gaya Hidup Dalam Proses Demokratisasi di Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- Mulyono, Ninin Kholida. "Proses Pencarian Identitas Diri Remaja Mualaf". *Skripsi* Universitas Diponegoro semarang, 2007.
- Mead, George Herbert "The Genesis of Self" in Chad Gordon and Kennet J Gergen (eds). *The Self in Social Interaction I: classic and Contemporary Perspective* (New York: John Wiley and Sons, 1968).
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion* (London: Allyn and Bacon, 1996).
- Republika*, Sabtu, 30 Juli 2011 | 28 Sya'ban 1432 H
- Ramadhan, Afra Suci. *Kebijakan Anak Muda Indonesia ; Mengaktifkan Peran Anak Muda* Yogyakarta : CRCS, 2013
- Rastati, Rani, "Media dan Identitas: Cultural Imperialism Jepang Melalui Cosplay, Studi Terhadap Cosplayer yang Melakukan Crossdress". *Jurnal*

Komunikasi Indonesia, Vol. 2 Nomor 1 (Oktober, 2012).

- Ridwansyah, M. "Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa Melalui Program Monitoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMAN Unggulan Jakarta. *Skrripsi* pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder*, Terjemahan Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).
- Sari, Dian Maya dkk. "Identitas Diri Komunitas Punk di Bandung". *Hasil Penelitian* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang, tt
- Suryana, Asep dkk. *Tata Nilai Impian Cita-Cita Pemuda Muslim di Asis Tenggara: Survey di Indonesia dan Malaysia* (Goethe Institut, 2010).
- Thornburg, HD. *Development in Adolescence* (Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982).
- Urban dictionary (online) <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=religification>. Kata religiofikasi kali pertama ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh Steven Waldman yang berjudul "The Religification of John Kerry: How the candidate found his soul".
- Weng, Hei Wai. "the Identity Politics of Chinese Muslims in Post soeharto Indonesia", *paper*, presented in The 3 rd Singapore Graduate Forum on Southeast Asia Studies, Asia Research Institute, National University of Singapore, 2008, 10
- Zamzani, Fitria. "Agama di mata Pemuda". *Republika*, Sabtu 30 Juli 2011.

